

ETIKA DAN MORAL INTEGRATIF: MENGEMBANGKAN MODEL KARAKTER ISLAMI

Budi Harto¹, Charles², Riri Susanti³, Abdul Rahman⁴

¹Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi El Hakim Sulit Air Solok

²Universitas Islam Negeri Sjech M Djamil Djambek Bukittinggi

³Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hikmah Pariangan Batusangkar

⁴ Universitas Islam Negeri Sjech M Djamil Djambek Bukittinggi

Email : budiharto212@gmail.com¹, charles@uinbukittinggi.ac.id²,
ririsusanti@staialhikmahpariangan.ac.id³, abi04051989@gmail.com⁴

Info Artikel

Abstract

Keywords: Integrative Ethics, Islamic Character, Islamic Education

This article aims to examine integrative ethics and morality as the foundation for developing an Islamic character model in education. The study employs a qualitative approach through library research by analyzing classical and contemporary literature related to Islamic education and character education. The findings indicate that ethics and morality in Islamic education are rooted in faith-based values and are integrally connected to all dimensions of human life. An integrative ethical and moral approach is highly necessary to bridge the gap between moral knowledge and moral behavior among learners. The development of an integrative Islamic character model requires the unity of values, educator exemplarity, habituation, and the integration of cognitive, affective, and psychomotor domains throughout the educational process. The formulated model positions Islamic values as the foundation of curriculum design, learning strategies, institutional culture, and educational evaluation. This model contributes to strengthening a holistic and sustainable paradigm of Islamic education in shaping morally upright and socially responsible individuals.

Keywords:

Abstrak

Kata kunci: Etika Integratif, Karakter Islami, Pendidikan Islam

Artikel ini bertujuan mengkaji etika dan moral integratif sebagai dasar pengembangan model karakter Islami dalam konteks pendidikan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka melalui analisis terhadap literatur klasik dan kontemporer yang relevan dengan pendidikan Islam dan pendidikan karakter. Hasil kajian menunjukkan bahwa etika dan moral dalam pendidikan Islam bersumber dari nilai keimanan dan terintegrasi dengan seluruh dimensi kehidupan manusia. Pendekatan etika dan moral integratif memiliki urgensi tinggi karena mampu menjembatani kesenjangan antara pengetahuan moral dan perilaku moral peserta didik. Pengembangan model karakter Islami integratif menuntut kesatuan nilai, keteladanan pendidik, pembiasaan, serta integrasi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam seluruh proses pendidikan. Formulasi model yang dihasilkan menempatkan nilai-nilai Islam sebagai fondasi kurikulum, pembelajaran, budaya lembaga, dan evaluasi pendidikan. Model ini berimplikasi pada penguatan paradigma pendidikan Islam yang holistik dan berkelanjutan dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab secara sosial.

PENDAHULUAN

Etika dan moral merupakan dimensi fundamental yang menentukan arah pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan Islam memandang etika dan moral bukan sekadar seperangkat aturan normatif, melainkan ekspresi nilai keimanan yang terinternalisasi dan tercermin dalam perilaku nyata. Tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk *insan kamil*, yaitu manusia yang seimbang antara aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Oleh sebab itu, pengembangan karakter Islami menuntut pendekatan integratif yang mampu menyinergikan nilai etika, moral, dan spiritual secara holistik.

Perkembangan global yang ditandai oleh kemajuan teknologi informasi, arus budaya transnasional, serta rasionalitas instrumental membawa implikasi serius terhadap konstruksi nilai generasi muda. Berbagai fenomena degradasi moral, seperti meningkatnya individualisme, melemahnya integritas, dan menurunnya kepedulian sosial, menunjukkan rendahnya efektivitas pendidikan karakter yang selama ini diterapkan. Pola pembelajaran moral masih cenderung bersifat formalistik dan kognitif, sehingga nilai etika berhenti pada tataran pengetahuan tanpa terwujud dalam kebiasaan perilaku (Qowim et al., 2024).

Perspektif Islam menempatkan etika dan moral sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari akidah dan syariah. Konsep akhlak mencakup relasi manusia dengan Allah, sesama manusia, alam, dan dirinya sendiri. Nilai-nilai seperti kejujuran (*sidq*), amanah, keadilan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial bersifat universal sekaligus transendental. Karakter Islami dengan demikian tidak dapat dibentuk melalui pendekatan parsial, melainkan melalui sistem pendidikan yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara simultan.

Praktik pendidikan Islam di berbagai lembaga masih menghadapi persoalan serius dalam mengintegrasikan etika dan moral ke seluruh proses pendidikan. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sering terfokus pada penyampaian materi normatif dan evaluasi kognitif, sementara aspek keteladanan, pembiasaan, dan budaya institusional belum dikelola secara sistematis. Kesenjangan antara nilai yang diajarkan dan perilaku aktual peserta didik menunjukkan lemahnya desain model pendidikan karakter yang bersifat integratif.

Pendekatan etika dan moral integratif menawarkan kerangka konseptual yang relevan untuk menjawab persoalan tersebut. Pendekatan ini menempatkan nilai-nilai Islam sebagai sumber utama pembentukan karakter sekaligus mengintegrasikannya dengan teori pendidikan karakter modern dan pengalaman belajar kontekstual. Integrasi nilai tidak hanya terjadi melalui kurikulum formal, tetapi juga melalui praktik pembelajaran, interaksi sosial, keteladanan pendidik, serta budaya dan iklim lembaga pendidikan (Priono, 2022). Pendidikan karakter dengan demikian dipahami sebagai proses berkelanjutan yang menjwai seluruh aktivitas pendidikan.

Artikel ini bertujuan mengkaji etika dan moral integratif sebagai dasar pengembangan model karakter Islami. Fokus pembahasan diarahkan pada analisis landasan filosofis, teologis, dan pedagogis pendidikan karakter Islam, serta perumusan model konseptual yang relevan dengan tantangan pendidikan kontemporer. Harapan utama dari kajian ini adalah memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan wacana pendidikan Islam dan kontribusi praktis bagi pendidik serta pengelola lembaga pendidikan dalam

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian berfokus pada pengkajian konseptual dan teoritis terhadap etika dan moral integratif sebagai dasar pengembangan model karakter Islami. Studi

pustaka memungkinkan peneliti menelaah secara mendalam gagasan, konsep, dan kerangka pemikiran yang bersumber dari literatur klasik dan kontemporer yang relevan dengan pendidikan Islam dan pendidikan karakter.

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi karya-karya klasik dan modern yang membahas etika, moral, dan akhlak dalam Islam, seperti pemikiran ulama dan cendekiawan Muslim mengenai pendidikan akhlak, serta literatur inti tentang pendidikan karakter. Sumber sekunder mencakup artikel jurnal ilmiah, buku teks, prosiding konferensi, dan dokumen akademik lain yang membahas pendidikan karakter, etika integratif, serta model pembelajaran dan pengembangan karakter dalam konteks pendidikan kontemporer (Gusli et al., 2024).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis. Proses ini mencakup identifikasi topik, penentuan kata kunci, seleksi sumber yang relevan, serta pengelompokan literatur berdasarkan tema dan fokus kajian. Literatur yang dipilih diseleksi berdasarkan kriteria relevansi substansi, kredibilitas sumber, serta kontribusinya terhadap pengembangan konsep etika dan moral integratif. Seluruh sumber dianalisis secara kritis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam.

Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*). Analisis dilakukan dengan cara menelaah teks-teks literatur untuk mengidentifikasi konsep utama, nilai-nilai etika dan moral, serta pola pemikiran yang berkaitan dengan pembentukan karakter Islami. Proses analisis meliputi tahap reduksi data, kategorisasi konsep, interpretasi makna, dan sintesis gagasan. Hasil analisis kemudian dirumuskan menjadi kerangka konseptual yang menggambarkan integrasi etika dan moral dalam pengembangan model karakter Islami.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengonfirmasi temuan dari berbagai literatur dengan latar belakang dan perspektif yang berbeda. Pendekatan ini bertujuan meminimalkan bias penafsiran dan memperkuat validitas konseptual hasil penelitian. Selain itu, konsistensi analisis dijaga melalui pembacaan berulang terhadap sumber-sumber utama dan diskusi kritis terhadap temuan penelitian terdahulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Etika dan Moral dalam Perspektif Pendidikan Islam

Etika dan moral dalam perspektif pendidikan Islam merupakan satu kesatuan nilai yang bersumber dari ajaran tauhid dan terintegrasi secara inheren dengan seluruh dimensi kehidupan manusia. Etika dalam Islam tidak berdiri sebagai konstruksi rasional semata, melainkan berakar pada kesadaran ketuhanan yang menempatkan Allah sebagai sumber nilai tertinggi. Kesadaran tersebut melahirkan orientasi perilaku yang tidak hanya mempertimbangkan aspek benar dan salah secara sosial, tetapi juga dimensi pertanggungjawaban spiritual. Pendidikan Islam dengan demikian memandang etika sebagai landasan normatif yang mengarahkan manusia pada kebaikan hakiki, sedangkan moral dipahami sebagai perwujudan konkret dari nilai etis tersebut dalam sikap dan tindakan sehari-hari (Nasrullah et al., 2025).

Literatur pendidikan Islam menegaskan bahwa konsep akhlak menjadi pusat dari diskursus etika dan moral. Akhlak tidak hanya berkaitan dengan perilaku lahiriah, tetapi juga mencakup kondisi batin yang mendorong seseorang untuk bertindak secara konsisten sesuai nilai kebaikan. Pendidikan akhlak bertujuan membentuk disposisi internal yang stabil, sehingga perilaku bermoral muncul secara sadar dan sukarela, bukan karena tekanan eksternal. Perspektif ini menunjukkan

bahwa pendidikan etika dan moral dalam Islam berorientasi pada pembentukan karakter yang berakar pada kesadaran diri dan komitmen spiritual.

Hubungan antara etika, moral, dan keimanan menjadi ciri khas utama pendidikan Islam. Keimanan tidak diposisikan sebagai aspek kognitif yang terpisah dari perilaku, melainkan sebagai kekuatan transformatif yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Moralitas dalam Islam merupakan manifestasi dari kualitas iman seseorang, sehingga semakin kuat iman, semakin tercermin pula kualitas akhlaknya. Implikasi pedagogis dari pandangan ini menegaskan bahwa pendidikan etika dan moral tidak dapat dilepaskan dari proses penanaman nilai-nilai keimanan secara integral.

Pada kajian pustaka ini juga menunjukkan bahwa etika dan moral dalam Islam memiliki cakupan yang luas dan komprehensif. Relasi manusia dengan Allah tercermin dalam sikap ibadah yang ikhlas dan konsisten, relasi dengan sesama manusia diwujudkan melalui keadilan, kejujuran, dan kepedulian sosial, sementara relasi dengan alam tercermin dalam sikap tanggung jawab dan keberlanjutan. Pendidikan Islam menempatkan seluruh relasi tersebut sebagai bagian dari pembentukan karakter Islami, sehingga etika dan moral tidak dibatasi pada ruang privat, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan ekologis (Tarwiah & Suhardini, 2025).

Pendekatan pendidikan Islam terhadap etika dan moral menekankan proses internalisasi nilai melalui keteladanan, pembiasaan, dan refleksi. Nilai etika tidak cukup diajarkan secara verbal, melainkan harus dihidupkan melalui praktik nyata dalam lingkungan pendidikan. Peran pendidik menjadi sangat strategis sebagai figur teladan yang merepresentasikan nilai-nilai Islami dalam sikap dan interaksi sehari-hari. Lingkungan pendidikan yang konsisten dalam menerapkan nilai moral akan memperkuat proses internalisasi dan membentuk kebiasaan perilaku yang berkelanjutan.

Analisis terhadap berbagai sumber juga menunjukkan bahwa pendidikan etika dan moral dalam Islam bersifat dinamis dan kontekstual. Nilai-nilai dasar bersifat universal dan tetap, namun cara penginternalisasiannya perlu disesuaikan dengan konteks sosial, budaya, dan perkembangan zaman. Pendidikan Islam dituntut mampu merespons tantangan kontemporer tanpa kehilangan fondasi nilai. Perspektif ini memperkuat urgensi pendekatan integratif yang menghubungkan ajaran normatif Islam dengan realitas kehidupan peserta didik.

Berdasarkan hasil kajian tersebut, konsep etika dan moral dalam perspektif pendidikan Islam dapat dipahami sebagai proses pembentukan karakter yang menyeluruh, berkelanjutan, dan berorientasi pada keseimbangan antara dimensi spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Pendidikan etika dan moral tidak sekadar bertujuan menghasilkan individu yang patuh terhadap aturan, tetapi membentuk pribadi yang memiliki kesadaran moral, tanggung jawab sosial, dan komitmen nilai yang kokoh. Konsep ini menjadi landasan penting bagi pengembangan model karakter Islami yang integratif dan relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini.

Urgensi Pendekatan Etika dan Moral Integratif dalam Pendidikan Karakter

Pendekatan etika dan moral integratif menjadi kebutuhan mendesak dalam pendidikan karakter seiring dengan kompleksitas tantangan sosial dan budaya yang dihadapi dunia pendidikan. Perubahan sosial yang cepat, penetrasi teknologi digital, serta pergeseran nilai dalam kehidupan masyarakat telah memengaruhi cara berpikir dan bertindak peserta didik. Pendidikan karakter yang tidak dirancang secara komprehensif cenderung gagal merespons dinamika tersebut, sehingga nilai-nilai moral yang diajarkan tidak terinternalisasi secara mendalam dan berkelanjutan.

Berbagai literatur menegaskan bahwa pendekatan pendidikan karakter yang bersifat parsial dan terfragmentasi menghasilkan kesenjangan antara pemahaman moral dan praktik moral.

Penekanan yang berlebihan pada aspek kognitif menyebabkan nilai etika hanya dipahami sebagai pengetahuan, bukan sebagai pedoman hidup. Kondisi ini melahirkan fenomena ketidaksinkronan antara apa yang diketahui peserta didik tentang kebaikan dan bagaimana mereka bertindak dalam kehidupan nyata. Kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter membutuhkan pendekatan yang mampu mengintegrasikan pengetahuan, sikap, dan perilaku secara simultan (Qorib, 2020).

Pendekatan etika dan moral integratif menempatkan pendidikan karakter sebagai proses yang menyeluruh dan berkesinambungan. Integrasi nilai tidak terbatas pada materi pembelajaran tertentu, melainkan menjwai seluruh aktivitas pendidikan. Proses pembelajaran, interaksi sosial, budaya sekolah, serta keteladanan pendidik menjadi ruang strategis bagi internalisasi nilai etika dan moral. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik mengalami nilai secara langsung, bukan sekadar mempelajarinya secara teoritis.

Literatur pendidikan Islam dan pendidikan karakter modern sama-sama menekankan pentingnya pengalaman moral sebagai sarana pembentukan karakter. Pendekatan integratif memberikan ruang bagi peserta didik untuk merefleksikan nilai, menghadapi dilema moral, serta mengambil keputusan etis dalam konteks kehidupan nyata. Proses ini memperkuat kesadaran moral dan membentuk kebiasaan perilaku yang konsisten. Pendidikan karakter dengan demikian tidak dipahami sebagai proses instan, tetapi sebagai perjalanan panjang yang membutuhkan konsistensi dan keterlibatan seluruh komponen pendidikan.

Urgensi pendekatan etika dan moral integratif juga berkaitan erat dengan peran pendidik sebagai agen utama pembentukan karakter. Pendekatan integratif menuntut pendidik tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan moral yang hidup. Keteladanan pendidik menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan karakter, karena nilai moral lebih efektif ditransmisikan melalui contoh nyata daripada sekadar instruksi verbal. Lingkungan pendidikan yang konsisten dalam menampilkan nilai etika akan memperkuat proses internalisasi nilai pada diri peserta didik.

Pendekatan integratif memiliki relevansi tinggi dengan kebutuhan pendidikan kontemporer yang menuntut keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan moral. Pendidikan yang hanya berorientasi pada capaian akademik berpotensi menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual tetapi rapuh secara moral. Pendekatan etika dan moral integratif berfungsi sebagai koreksi terhadap kecenderungan tersebut dengan menempatkan karakter sebagai inti dari tujuan pendidikan (Masruhim & Sjamsir, 2025).

Urgensi pendekatan ini semakin kuat dalam konteks pendidikan Islam, yang secara filosofis memandang pendidikan sebagai sarana pembentukan kepribadian berakhlak mulia. Integrasi etika dan moral dengan nilai keimanan menjadikan pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada kepatuhan sosial, tetapi juga pada kesadaran spiritual dan tanggung jawab transendental. Perspektif ini memberikan dasar yang kokoh bagi pembentukan karakter Islami yang autentik dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil kajian tersebut, pendekatan etika dan moral integratif dapat dipahami sebagai strategi fundamental dalam pendidikan karakter yang mampu menjembatani kesenjangan antara nilai dan praktik. Pendekatan ini menawarkan kerangka pendidikan yang holistik, kontekstual, dan relevan dengan tantangan zaman. Urgensinya tidak hanya terletak pada efektivitas pembentukan karakter, tetapi juga pada kemampuannya membangun generasi yang memiliki integritas moral, kesadaran sosial, dan komitmen nilai yang kuat.

Prinsip-Prinsip Dasar Pengembangan Model Karakter Islami Integratif

Pengembangan model karakter Islami integratif harus berangkat dari pemahaman menyeluruh tentang hakikat manusia dan tujuan pendidikan Islam. Pendidikan Islam tidak hanya diarahkan pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi pada pembentukan kepribadian yang utuh dan berimbang. Model karakter Islami integratif dengan demikian harus berlandaskan pada prinsip kesatuan nilai, yang menempatkan aspek etika, moral, dan spiritual sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Nilai-nilai keislaman tidak diposisikan sebagai pelengkap, melainkan sebagai fondasi utama yang menjiwai seluruh proses pendidikan.

Prinsip keteladanan menempati posisi sentral dalam pengembangan model karakter Islami integratif. Literatur pendidikan Islam menegaskan bahwa karakter tidak dapat dibentuk secara efektif melalui instruksi verbal semata. Keteladanan pendidik, tenaga kependidikan, dan seluruh aktor pendidikan menjadi media utama internalisasi nilai. Sikap, perilaku, dan cara berinteraksi pendidik mencerminkan nilai etika dan moral yang secara tidak langsung ditiru oleh peserta didik. Konsistensi antara nilai yang diajarkan dan perilaku yang ditampilkan menjadi prasyarat utama keberhasilan model karakter Islami (Sari et al., 2024).

Prinsip pembiasaan juga menjadi landasan penting dalam pengembangan model karakter Islami integratif. Karakter tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui proses panjang yang melibatkan pengulangan dan konsistensi perilaku. Lingkungan pendidikan perlu dirancang sebagai ruang pembiasaan nilai, baik melalui aktivitas pembelajaran, kegiatan keagamaan, maupun interaksi sosial sehari-hari. Pembiasaan yang berkelanjutan memungkinkan nilai etika dan moral tertanam secara mendalam dan menjadi bagian dari kepribadian peserta didik.

Prinsip integrasi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik menjadi ciri utama model karakter Islami integratif. Pendidikan karakter tidak cukup hanya menyentuh aspek pengetahuan tentang nilai, tetapi harus melibatkan penghayatan emosional dan praktik nyata. Peserta didik perlu memahami makna nilai, merasakan urgensinya, serta mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi ketiga ranah tersebut memperkuat proses internalisasi dan mencegah terjadinya kesenjangan antara pemahaman dan perilaku.

Prinsip kontekstualitas menegaskan bahwa pengembangan model karakter Islami harus memperhatikan realitas sosial, budaya, dan perkembangan zaman. Nilai-nilai Islam bersifat universal dan tetap, namun strategi penginternalisasiannya perlu disesuaikan dengan konteks kehidupan peserta didik. Model karakter Islami integratif dituntut mampu menjawab tantangan kontemporer tanpa kehilangan substansi nilai. Kontekstualisasi nilai memungkinkan pendidikan karakter tetap relevan dan bermakna bagi peserta didik (Akhyar et al., 2025).

Prinsip partisipatif dan kolaboratif juga menjadi dasar penting dalam pengembangan model karakter Islami integratif. Pembentukan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam, tetapi melibatkan seluruh komponen pendidikan, termasuk keluarga dan masyarakat. Sinergi antara sekolah, rumah, dan lingkungan sosial memperkuat konsistensi nilai yang diterima peserta didik. Model karakter Islami yang integratif menuntut keterlibatan aktif semua pihak dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang bernilai.

Prinsip keberlanjutan menegaskan bahwa pendidikan karakter Islami harus dipandang sebagai proses jangka panjang. Evaluasi keberhasilan tidak hanya diukur melalui perubahan perilaku sesaat, tetapi melalui konsistensi sikap dan komitmen moral dalam jangka waktu yang panjang. Model karakter Islami integratif dengan demikian memerlukan perencanaan yang sistematis, pelaksanaan yang konsisten, serta refleksi dan perbaikan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil kajian tersebut, prinsip-prinsip dasar pengembangan model karakter Islami integratif menegaskan pentingnya pendekatan holistik yang memadukan nilai, metode, dan lingkungan pendidikan. Prinsip-prinsip tersebut memberikan landasan konseptual yang kuat bagi perumusan model karakter Islami yang tidak hanya normatif, tetapi juga aplikatif dan relevan dengan tantangan pendidikan masa kini.

Formulasi Model Karakter Islami Berbasis Etika dan Moral Integratif

Formulasi model karakter Islami berbasis etika dan moral integratif harus dirancang sebagai sebuah sistem pendidikan yang menyeluruh dan saling terhubung. Model ini tidak dipahami sebagai perangkat pembelajaran yang berdiri sendiri, melainkan sebagai kerangka konseptual yang menjiwai seluruh proses pendidikan. Nilai-nilai etika dan moral Islam ditempatkan sebagai fondasi utama yang mengarahkan tujuan, isi, metode, dan evaluasi pendidikan. Formulasi model dengan demikian menuntut keterpaduan antara dimensi normatif ajaran Islam dan realitas pedagogis di lingkungan pendidikan.

Landasan nilai dalam model karakter Islami integratif bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah yang diterjemahkan ke dalam nilai-nilai operasional pendidikan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara doktrinal, tetapi dikontekstualisasikan dalam kehidupan peserta didik. Proses ini memungkinkan nilai etika dan moral dipahami sebagai kebutuhan hidup, bukan sekadar kewajiban religius. Formulasi model menekankan pentingnya transformasi nilai dari tataran konseptual ke tataran praksis melalui proses internalisasi yang berkelanjutan (Abdul, 2023).

Struktur model karakter Islami integratif menempatkan kurikulum sebagai media utama integrasi nilai. Kurikulum dirancang tidak hanya untuk mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter melalui pengalaman belajar yang bermakna. Integrasi nilai etika dan moral dilakukan secara lintas mata pelajaran, sehingga pendidikan karakter tidak terisolasi dalam satu bidang studi tertentu. Setiap mata pelajaran berkontribusi dalam menanamkan nilai Islami sesuai dengan karakteristik dan konteks keilmuannya.

Strategi pembelajaran dalam model ini menekankan pendekatan partisipatif dan reflektif. Pembelajaran dirancang untuk melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pengambilan makna nilai. Diskusi etis, studi kasus, refleksi pengalaman, serta praktik sosial menjadi sarana utama dalam pembentukan kesadaran moral. Proses pembelajaran tidak hanya mengarahkan peserta didik untuk mengetahui nilai, tetapi juga memahami relevansinya dan menghayatinya dalam kehidupan sehari-hari.

Peran pendidik dalam formulasi model karakter Islami integratif menjadi sangat strategis. Pendidik berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran nilai sekaligus sebagai teladan moral. Konsistensi antara ucapan dan tindakan pendidik memperkuat kredibilitas nilai yang diajarkan. Lingkungan pendidikan yang menampilkan keteladanan akan mempercepat proses internalisasi nilai pada diri peserta didik dan membentuk budaya etis yang kolektif.

Formulasi model juga menekankan pentingnya pengembangan budaya lembaga pendidikan yang berlandaskan nilai etika dan moral Islami. Budaya sekolah yang kondusif tercermin dalam aturan, kebiasaan, simbol, dan interaksi sosial yang mencerminkan nilai-nilai Islami. Budaya ini berfungsi sebagai ruang pembiasaan nilai yang terus-menerus, sehingga pendidikan karakter berlangsung tidak hanya di ruang kelas, tetapi juga dalam seluruh aktivitas kehidupan sekolah (Hasanah, 2022).

Aspek evaluasi dalam model karakter Islami integratif dirancang secara holistik dan berorientasi pada proses. Evaluasi tidak hanya mengukur penguasaan pengetahuan nilai, tetapi juga

perkembangan sikap dan perilaku peserta didik. Penilaian dilakukan secara berkelanjutan melalui observasi, refleksi diri, dan umpan balik yang konstruktif. Pendekatan evaluasi ini memungkinkan pendidik memantau perkembangan karakter secara lebih komprehensif dan realistis.

Formulasi model karakter Islami berbasis etika dan moral integratif juga menekankan sinergi antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Konsistensi nilai antara lingkungan sekolah dan lingkungan sosial peserta didik memperkuat efektivitas pendidikan karakter. Model ini memandang pendidikan sebagai tanggung jawab kolektif yang membutuhkan kolaborasi berkelanjutan antarberbagai pihak.

Berdasarkan hasil kajian tersebut, formulasi model karakter Islami berbasis etika dan moral integratif dapat dipahami sebagai upaya sistematis untuk membangun pendidikan karakter yang holistik, kontekstual, dan berkelanjutan. Model ini menawarkan pendekatan yang mampu menjembatani nilai normatif Islam dengan praktik pendidikan nyata, sehingga karakter Islami tidak hanya menjadi ideal normatif, tetapi terwujud dalam perilaku dan budaya kehidupan peserta didik.

Implikasi Pengembangan Model Karakter Islami Integratif

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa pengembangan model karakter Islami integratif memiliki implikasi yang luas dan mendalam terhadap sistem pendidikan secara keseluruhan. Model ini tidak hanya berpengaruh pada aspek pembelajaran di kelas, tetapi juga pada perencanaan pendidikan, pengelolaan lembaga, serta budaya dan iklim pendidikan. Pendidikan karakter tidak lagi dipahami sebagai program tambahan, melainkan sebagai inti dari proses pendidikan yang menjiwai seluruh aktivitas akademik dan nonakademik.

Implikasi teoretis dari pengembangan model karakter Islami integratif terlihat pada penguatan paradigma pendidikan Islam yang holistik. Model ini menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam tidak dapat direduksi menjadi capaian kognitif atau kompetensi akademik semata. Karakter, etika, dan moral ditempatkan sebagai indikator utama keberhasilan pendidikan. Perspektif ini memperkaya khazanah teori pendidikan Islam dengan pendekatan yang menekankan kesatuan antara iman, ilmu, dan amal sebagai fondasi pembentukan kepribadian peserta didik (Hasnah, 2020).

Implikasi pedagogis dari model karakter Islami integratif berkaitan dengan perubahan orientasi pembelajaran. Proses pembelajaran dituntut untuk lebih berpusat pada internalisasi nilai dan pembentukan sikap, tanpa mengabaikan penguasaan pengetahuan. Pendidik perlu merancang strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengalami nilai secara langsung melalui refleksi, dialog, dan praktik sosial. Pendekatan ini mendorong terjadinya pembelajaran bermakna yang berdampak pada perubahan perilaku, bukan sekadar peningkatan pemahaman konseptual.

Pengembangan model karakter Islami integratif juga membawa implikasi signifikan terhadap peran dan kompetensi pendidik. Pendidik dituntut memiliki integritas moral dan kesadaran etis yang tinggi, karena keteladanan menjadi instrumen utama pendidikan karakter. Kompetensi pedagogis perlu dilengkapi dengan kompetensi kepribadian dan sosial yang kuat. Proses pengembangan profesional pendidik dengan demikian perlu diarahkan tidak hanya pada peningkatan kemampuan mengajar, tetapi juga pada penguatan karakter dan nilai-nilai Islami.

Implikasi institusional terlihat pada perlunya pengembangan budaya lembaga pendidikan yang konsisten dengan nilai etika dan moral Islami. Aturan, kebijakan, dan praktik manajerial lembaga pendidikan perlu diselaraskan dengan tujuan pembentukan karakter. Lingkungan pendidikan yang adil, inklusif, dan berorientasi pada nilai akan memperkuat proses internalisasi karakter pada diri peserta didik. Budaya lembaga yang demikian berfungsi sebagai kurikulum

tersembunyi yang memiliki pengaruh kuat terhadap pembentukan sikap dan perilaku (Kurniasih et al., 2024).

Implikasi sosial dari pengembangan model karakter Islami integratif berkaitan dengan kontribusi pendidikan terhadap pembentukan masyarakat yang berakhlak dan berkeadaban. Peserta didik yang dibentuk melalui pendekatan integratif diharapkan mampu menginternalisasi nilai moral secara konsisten dan menerapkannya dalam kehidupan sosial. Pendidikan karakter Islami dengan demikian tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada kualitas relasi sosial, kohesi masyarakat, dan penguatan nilai-nilai kemanusiaan.

Pengembangan model karakter Islami integratif juga memiliki implikasi terhadap sistem evaluasi pendidikan. Evaluasi tidak dapat lagi difokuskan pada hasil akademik semata, tetapi perlu mencakup perkembangan sikap dan perilaku peserta didik secara berkelanjutan. Pendekatan evaluasi yang holistik memungkinkan lembaga pendidikan memantau efektivitas pendidikan karakter secara lebih komprehensif dan realistis. Evaluasi yang berorientasi pada proses dan perkembangan memberikan ruang bagi refleksi dan perbaikan berkelanjutan.

Implikasi jangka panjang dari pengembangan model karakter Islami integratif terlihat pada kontribusinya terhadap pembangunan sumber daya manusia yang berkarakter kuat. Pendidikan yang menempatkan etika dan moral sebagai inti akan menghasilkan generasi yang tidak hanya kompeten secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas, tanggung jawab sosial, dan kesadaran spiritual (Sumarni & Rochbani, 2025). Model ini memberikan dasar yang kokoh bagi pembentukan pribadi yang mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai keislaman.

Berdasarkan uraian tersebut, pengembangan model karakter Islami integratif memiliki implikasi strategis bagi pendidikan Islam dan pendidikan nasional secara umum. Model ini menawarkan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan dalam membentuk karakter peserta didik, sekaligus menjawab tantangan krisis moral dan kompleksitas kehidupan modern. Implikasi yang dihasilkan menegaskan bahwa pendidikan karakter Islami integratif bukan sekadar pilihan metodologis, tetapi merupakan kebutuhan fundamental dalam membangun peradaban yang berlandaskan nilai etika dan moral.

KESIMPULAN

Etika dan moral dalam perspektif pendidikan Islam memiliki kedudukan fundamental sebagai inti pembentukan karakter Islami. Etika dan moral tidak dipahami sebagai seperangkat aturan normatif yang bersifat terpisah, melainkan sebagai nilai yang berakar pada keimanan dan terinternalisasi dalam kesadaran serta perilaku individu. Pendidikan Islam dengan demikian menempatkan pembentukan akhlak sebagai tujuan utama yang menyatukan dimensi spiritual, intelektual, emosional, dan sosial secara seimbang.

Pendekatan etika dan moral integratif terbukti memiliki urgensi tinggi dalam pendidikan karakter, terutama dalam merespons tantangan pendidikan kontemporer yang ditandai oleh kompleksitas sosial, perkembangan teknologi, dan pergeseran nilai. Pendidikan karakter yang bersifat parsial dan kognitif tidak memadai untuk membentuk kebiasaan moral yang berkelanjutan. Pendekatan integratif menawarkan kerangka pendidikan yang holistik dengan menghubungkan pengetahuan nilai, penghayatan sikap, dan praktik perilaku dalam satu kesatuan proses pendidikan.

Prinsip-prinsip dasar pengembangan model karakter Islami integratif menegaskan pentingnya kesatuan nilai, keteladanan, pembiasaan, integrasi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta kontekstualisasi nilai sesuai dengan realitas kehidupan peserta didik. Prinsip-

ETIKA DAN MORAL INTEGRATIF: MENGEMBANGKAN MODEL KARAKTER ISLAMI

prinsip tersebut menempatkan pendidikan karakter sebagai proses jangka panjang yang membutuhkan konsistensi, partisipasi seluruh komponen pendidikan, dan dukungan budaya institusional yang kondusif.

Formulasi model karakter Islami berbasis etika dan moral integratif dipahami sebagai sistem pendidikan yang menjiwai kurikulum, pembelajaran, budaya lembaga, dan evaluasi pendidikan. Model ini menempatkan nilai-nilai Islam sebagai fondasi utama yang diterjemahkan ke dalam pengalaman belajar yang bermakna, keteladanan pendidik, serta pembiasaan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Sinergi antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam memastikan keberlanjutan internalisasi nilai karakter Islami.

Implikasi pengembangan model karakter Islami integratif mencakup penguatan paradigma pendidikan Islam yang holistik, perubahan orientasi pedagogis, penguatan peran dan integritas pendidik, pengembangan budaya lembaga pendidikan yang bernilai, serta kontribusi pendidikan terhadap pembentukan masyarakat yang berakhlak dan berkeadaban. Pendidikan karakter Islami integratif memberikan dasar yang kokoh bagi pembentukan sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral, tanggung jawab sosial, dan kesadaran spiritual.

Secara keseluruhan, kajian ini menegaskan bahwa pengembangan model karakter Islami berbasis etika dan moral integratif merupakan kebutuhan fundamental dalam pendidikan Islam masa kini. Model ini menawarkan pendekatan yang komprehensif dan relevan untuk membentuk karakter Islami yang autentik dan berkelanjutan, sekaligus menjawab tantangan krisis moral dalam konteks pendidikan dan kehidupan sosial kontemporer.

REFERENSI

- Abdul, K. (2023). *PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI PEMBELAJARAN INTEGRATIF BERBASIS PESANTREN DI MTs NEGERI 1 PASURUAN*. Institut Pesantren KH. Abdul Chalim.
- Akhyar, M., Sabri, A., & Zukdi, I. (2025). Small Group Discussion Method in Forming Students' Collaboration and Creativity Competencies. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 19(5), 2825–2838.
- Gusli, R. A., Zakir, S., Ilmi, D., Gusli, ramadhona A., Lestari, K. M., & Akhyar, M. (2024). Evaluasi Program Pendidikan Islam di MTsN 1 Kota Pariaman. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 5(2), 262–271. <https://doi.org/10.32832/idarah.v5i2.16621>
- Hasanah, A. (2022). Penguatan karakter kebangsaan melalui pendekatan integratif pada mapel rumpun PAI di Madrasah. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01).
- Hasnah, K. (2020). *PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER: BERBASIS INTEGRATIF MORAL DI PERGURUAN TINGGI* (Vol. 1). CV. AA. RIZKY.
- Kurniasih, N., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2024). Core Ethical Values Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(4 Nopember), 5617–5626.
- Masruhim, A., & Sjamsir, H. (2025). *Model Manajemen Pembelajaran Rabbani: Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Peningkatan Karakter Mahasiswa*. Indonesia Emas Group.
- Nasrullah, A. M. A., Muin, A., Rosyid, M. Z., & Elman, M. (2025). INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI DAN NILAI-NILAI HUKUM ISLAM: TELAHAH LITERATUR TERHADAP PENDEKATAN PEMBELAJARAN HOLISTIK. *Cognitive: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 103–118.
- Priono, A. (2022). Integrasi ilmu dan agama dalam upaya membangun etika dan pendidikan moral dalam pembelajaran Islam. *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society*, 1(1), 65–71.
- Qorib, M. (2020). *INTEGRASI ETIKA DAN MORAL | Spirit dan Kedudukannya dalam Pendidikan*

Islam.

- Qowim, A. N., Afif, N., Mukhtarom, A., & Fauziah, E. (2024). Pendidikan karakter dalam era digital: Pengintegrasian nilai-nilai moral dalam kurikulum berbasis teknologi. *Tadarus Tarbany: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 6(1).
- Sari, I. N. B., Pahrudin, A., Jatmiko, A., & Koderi, K. (2024). Desain Kurikulum PAI Berbasis Karakter: Integrasi Pengetahuan, Etika, dan Spiritualitas. *Journal of Education Research*, 5(4), 6597–6604.
- Sumarni, L., & Rochbani, I. T. N. (2025). Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali: Antara Etika, Akhlak, dan Pengembangan Karakter. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(5), 6154–6163.
- Tarwiah, T., & Suhardini, A. D. (2025). Integrasi Nilai Ihsan dalam Pendidikan Islam untuk Pembentukan Karakter Belajar Siswa. *Masaqi: Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(2), 246–265.